

INTERNALISASI PENGAJARAN SENI TARI PADA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA

Wahyu Lestari
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses internalisasi pengajaran seni tari di SLTP Negeri se Kabupaten Sleman DIY. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya mendeskripsikan proses pembelajaran secara apa adanya. Alat utama pengumpul data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis secara deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dilakukan dengan cara sosialisasi, enkulturasi atau pembiasaan, sehingga internalisasi tercapai. Hasil pembelajaran yang dicapai siswa juga akan menunjukkan keberhasilan guru dalam pelaksanaan mengajarnya. Prestasi seni tari secara afektif berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran tiga mata pelajaran yang lain. Melihat hasil penelitian ini disarankan perlunya penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas pada sekolah lanjutan.

Kata Kunci: sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, seni tari.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seni sebagai suatu penampilan yang bersifat halus, *fine art*, didasarkan oleh bentuk nyata dari kreativitas manusia dalam ber-karsa, ber-rasa, dan ber-cipta, yang dituangkan dalam bentuk ciptaan yang bernilai tinggi sebagai salah satu bentuk budaya dan peradaban manusia. Kemampuan untuk mengungkapkan keindahan, di samping minat, bakat, dan pengalaman, yang seringkali lahir dari kekuasaan alami manusia, juga dapat diperoleh melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan luar sekolah, seperti sanggar-sanggar atau pendidikan keluarga.

Pendidikan seni tari dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan intelektual dan perkembangan emosional, kepekaan psikomotorik yang bersama-sama akan membentuk hubungan antara akal budi dan pikiran serta kepekaan emosi anak.

Proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi sebenarnya bukanlah semata-mata milik pendidikan seni tari, tetapi berlangsung pada semua proses pendidikan dalam kadar yang berbeda dan peringkat yang tidak sama. Dewasa ini konsep alih pengetahuan dalam upaya penanaman budaya tradisional dan kreativitas apresiasi seni modern mengacu pada tiga konsep dasar proses tersebut.

Guru yang kurang profesional dapat mengakibatkan tidak adanya pilihan bahan pembelajaran yang tepat untuk sajian program seni tari. Akibat lain adalah tidak tepatnya penyampaian materi pelajaran, metode yang dipilih, baik dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang bersifat behavioristik maupun yang bersifat konstruktivistik.

Seni Tari adalah transformasi yang biasanya fungsional dari gerakan yang ekspresif dalam gerakan-gerakan di luar kebiasaan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tari memiliki satuan-satuan kata gerakan yang baku, yang memiliki arti sendiri-sendiri, seperti pada tari Jawa atau tari daerah lain di Indonesia, tari Barat, dan tari rakyat di Eropa, atau pun pantomim dan gerakan simbolis yang digunakan pada sebagian besar bentuk tari di Asia. Masyarakat dengan kebudayaan dan bentuk tarian yang berbeda mempunyai bentuk tatanan yang berbeda pula sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup mereka. Di samping tarian bertujuan untuk kesenangan dan menampilkan bentuk estetika dan etika, tarian juga mampu membentuk gambaran psikologis. Perasaan dan ide dapat diekspresikan dan dikomunikasikan, dibarengi ritme dan gerakan. Maka, suatu kelompok rasa dapat disatukan.

Pendidikan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat menentukan pembentukan sikap seseorang, apakah ia akan membentuk dirinya menjadi seseorang yang mengenal lingkungannya dengan baik, ataukah akan menjadi seseorang yang memisahkan dirinya dari masyarakat dan lingkungannya.

Sosialisasi adalah suatu istilah yang digunakan oleh para sosiolog, pendidik, dan ahli sosial lainnya untuk mengartikan setiap anggota masyarakat dalam suatu generasi yang memerlukan pengetahuan sikap, tingkah laku, dan pendapat atau gagasan dari generasi sebelumnya. Proses sosialisasi dimulai dari teman bermainnya dan melalui pendidikan sekolah. Hasil proses sosialisasi dengan belajar banyak disebutkan oleh ahli Antropologi sebagai enkulturasi, terutama dalam pembelajaran seni tari.

Salah satu cara mengembangkan pendidikan seni tari melalui tiga proses di atas itulah yang secara formal dilakukan di sekolah, khususnya pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Mata Pelajaran Seni Tari di SLTP sekarang ini disebut pelajaran Seni Budaya dan masih merupakan suatu mata pelajaran pilihan, baik dalam intra maupun ekstrakurikuler. Tetapi, tujuan inti pembelajaran tari merupakan wahana lengkap dalam membentuk jati diri anak, terutama dalam membentuk nilai-nilai etika, estetika, dan rasa kedamaian, kepribadian, serta bangkitnya kegairahan belajar (Wisnoewardhana, 1989).

Kemampuan artistik anak yang dituntut dalam mempelajari tari adalah dapat menghayati etika dan estetika. Kemampuan etika dapat diartikan sebagai kemampuan mengikuti kaidah-kaidah yang ada dalam tari, kemampuan estetika dapat dimaknai sebagai kemampuan memahami keindahan yang terdapat dalam

tari dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara bersikap, memilih busana yang tepat. Ini dapat dimulai pada anak-anak agar anak terbiasa dengan keindahan, karena pada dasarnya manusia merupakan *agen-agen* dari keindahan dan kebaikan.

Pengajaran tari secara langsung bertujuan mengarahkan anak agar dapat menari dengan baik. Dengan demikian, secara tidak langsung nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari dan kebiasaan dalam mengikuti pembelajaran tari berpengaruh terhadap kejasmanian dan kerohanian peserta didik. Secara tidak langsung hal itu juga akan dapat mempengaruhi pembentukan proses internalisasi, yakni membentuk kepribadian atau jati diri siswa. Pelajaran seni tari akan membiasakan anak pada kehidupan berdisiplin, kerapian, kecakapan adaptasi, keberanian bertindak, pembentukan rasa tanggung jawab, terbiasa menghayati apa yang dikerjakan, keuletan, kedewasaan, serta kesenangan, seperti yang digambarkan saat menampilkan sebuah tarian. Situasi tersebut akan membantu mempengaruhi seluruh kegiatan belajar dan berpikir serta berkreasi siswa dalam bidang-bidang pelajaran lain. Kegairahan belajar akan terbentuk dengan mendalami proses kaidah-kaidah seni tari.

Bertolak dari prinsip-prinsip seni tari, penelitian ini diarahkan untuk pembelajaran seni tari di SLTP, yakni seberapa besar proses sosialisasi, enkulturasi, dan mampu membentuk internalisasi pada diri peserta didik yang mempelajarinya. Kecuali itu, penelitian ini berupaya mencari jawaban apakah nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu dijangkau dalam pembelajaran seni tari, sehingga ketiga proses yang sudah banyak dibentuk pada lingkungan keluarga dan masyarakat mampu membentuk proses internalisasi peserta didik di sekolah.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pemikiran bahwa Yogyakarta merupakan kota pelajar dan kota budaya, kota dengan seni budayanya yang subur, kota yang dapat disebut sebagai dapur pembentukan budayawan dan seniman yang berbobot dan bertaraf nasional maupun internasional, baik seniman yang ahli serta intelektual maupun seniman pencipta karya-karya seni terkenal. Sehingga, Yogyakarta dapat dipakai sebagai barometer bagi kota-kota lain di sekitarnya. Kondisi tersebut tentunya tidak lepas dari keberadaan Universitas Negeri Yogyakarta dengan Jurusan Pendidikan Seni Tarinya yang mencetak calon-calon guru profesional, serta Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan produk calon-calon seniman dalam berbagai bidang seni yang andal. Demikian pula, begitu banyak sanggar seni tari, seni musik, maupun seni rupa yang tersebar di wilayah DIY, baik yang diselenggarakan oleh yayasan maupun perorangan. Keberadaan Keraton Yogyakarta sebagai Pusat Budaya serta Candi Prambanan tempat digelarnya pertunjukan Sendratari Ramayana, merupakan situasi yang kondusif bagi perkembangan seni pada umumnya dan seni

tari pada khususnya.

Kecenderungan yang tampak dewasa ini bahwasanya pembelajaran seni tari di sekolah kurang menarik minat siswa, bahkan bagi para administrator sekolah itu sendiri. Ditilik dari keadaan fisiknya, banyak sekolah belum menyiapkan fasilitas seni tari, seperti tempat praktek tari, peralatan, maupun perlengkapannya. Penempatan guru seni tari yang kurang pada tempatnya, seperti beberapa guru seni tari yang tidak mengajarkan seni tari tetapi pelajaran lain, seperti Bahasa Daerah, IPS, bahkan ada yang tidak mendapatkan jam mengajar sama sekali, sehingga hanya bertugas di Perpustakaan Sekolah saja misalnya. Di luar sekolah, di lingkungan keluarga, para orang tua saat ini kurang memberi dorongan kepada anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan seni tari di sekolah. Para orang tua lebih memilih pelajaran eksakta atau Bahasa Inggris, sehingga aktivitas emosional anak kurang terbina. Masyarakat pun sudah jarang yang menampilkan seni tari untuk acara-acara hajatan, perhelatan manten misalnya.

Memperhatikan latar belakang seperti yang diuraikan di atas, serta berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan sebagai pendahuluan penelitian ini, dapat disampaikan beberapa kendala yang dihadapi pembelajaran seni tari di SLTP Negeri di Kabupaten Sleman. Permasalahan yang teridentifikasi sebagai masalah penelitian tersebut adalah: (1) Proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi pembelajaran seni tari di SLTP Negeri di Kabupaten Sleman Propinsi DIY; (2) Dorongan keluarga, guru, dan sekolah dalam proses pembelajaran seni tari; (3) Sumbangan seni tari terhadap pembelajaran yang lain.

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi pembelajaran seni tari, sehingga mampu memberikan sumbangan dan arahan terhadap kemampuan peserta didik. Di samping itu, memberikan kemampuan analisis kritis terhadap proses pembelajaran seni tari, sehingga dapat menambah kecakapan, baik dalam pengetahuan seni tari, keterampilan menari, maupun pada pelajaran lain, juga memotivasi siswa, sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memahami seni tari.

Kajian Teori

Sosialisasi menunjuk pada semua faktor dan proses yang membentuk setiap individu menjadi selaras dalam kehidupan di tengah-tengah orang lain (Markun, 1982). Seorang anak menampilkan sosialisasi yang baik apabila ia bukan hanya menampilkan kebutuhannya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan tuntutan orang lain. Sebaliknya, seorang anak menunjukkan sosialisasi yang buruk apabila ia tidak mampu mendapat atau mengendalikan keinginannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya. Dalam pengertian Sigmund Freud dapat dikemukakan sebagai keadaan di mana *superego* yang memiliki prinsip moral tidak berfungsi dengan baik dan dikalahkan oleh *id*

yang berprinsip mencari kepuasan semata-mata. Freud meyakini bahwa pengalaman manusia terbentuk tidak sejak anak mencapai akil balig, tetapi sejak masa balita mereka telah membentuk pribadinya. Dalam pendidikan modern dinamakan pendidikan kecerdasan emosional berdasarkan teori Goleman (1994). Bahwa anak atau individu memiliki kapasitas-kapasitas sebagai makhluk sosial memiliki potensi bawaan untuk hidup bermasyarakat tidak dapat dibantah dengan teori Broom (1981). Proses sosialisasi memerlukan media tertentu, yakni *agen of socialization*, yang dapat diperankan oleh orang tua, teman sebaya, dan masyarakat. Di samping itu, dibutuhkan metode dan cara-cara tertentu sesuai dengan situasi lingkungan proses itu berlangsung.

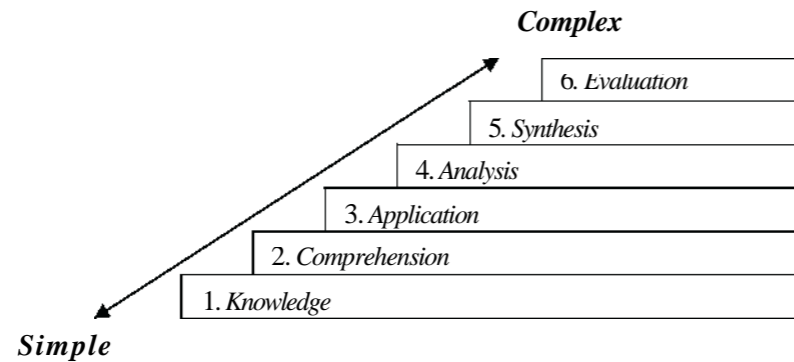
Menurut Broom (1981) ada tiga cara pelaksanaan sosialisasi. *Pertama*, *conditionning* (pelaziman) yang juga sesuai dengan teori Dananjaya (1988). *Kedua*, cara *modelling* (imitasi/identifikasi). *Ketiga*, *internalization/learning to cope* internalisasi, yaitu belajar dengan tanpa tekanan, anak menirukan, menguasai dan menyadari bahwa norma-norma yang dipelajari sangat berarti bagi setiap pengembangan dirinya, yang pada akhirnya menjadi bagian dari pribadinya. Dalam proses ini telah terjadi internalisasi dan dapat dilakukan dengan dua model, yakni model *post-figurative* atau deterministik, yakni orang tua menganggap bahwa norma-norma ataupun yang disebut *co-figurative* atau dinamakan pula sebagai model akulturasi diri, yakni suatu perspektif yang banyak dilakukan kawula muda dalam belajar dengan selalu menghadapi tantangan masa kini, tanpa memandang bentuk lamanya atau kesediaannya (Markun, 1982; Budisantosa, 1987).

Enkulturasi adalah proses pembudayaan (Koentjaraningrat, 1986) atau sosialisasi budaya (Kuntowidjojo, 1987). Enkulturasi akan tampak jelas pada pendidikan humaniora, seperti seni, kesusasteraan, musik, tari, dan lain-lain bentuk ekspresi kreatif. Pendidikan jenis ini berfokus pada *fine art*, pengetahuan yang didasarkan budaya seseorang (Kottak, 1991) atau model pengetahuan yang digunakan secara selektif oleh individu dalam masyarakat pendukungnya (Geertz, 1973; Suparlan, 1984). Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai strategi kognitif untuk melakukan adaptasi lingkungannya (Spradley, 1973).

Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam, berlangsung melalui penyuluhan, latihan, penataran, atau pengondisian tertentu lainnya. Proses ini berlangsung mulai anak atau individu lahir sampai mati (Koentjaraningrat, 1966). Oleh karena itu, internalisasi bersifat pribadi, proses ini diperhatikan melalui proses pengembangan diri dengan belajar dari orang lain, orang tua, guru, instruktur dalam situasi tertentu, sesuai dengan kapasitas sistem organik dan kejiwaan. Internalisasi sebagai suatu proses pendidikan mengakui bahwa anak atau individu memiliki potensi yang terkandung dalam *gen-nya* untuk dikembangkan, baik berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, maupun emosi dalam kepribadiannya. Pilihan atau jarak tingkah laku

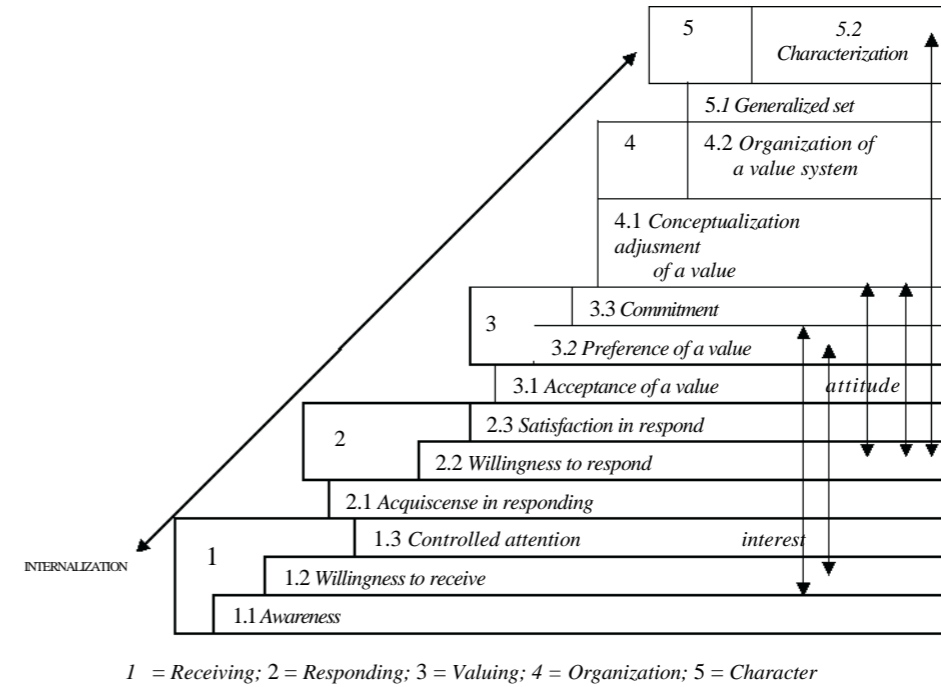
seorang anak atau individu adalah budaya yang telah diinternalisasikan dalam prosesnya berkenaan dengan bagaimana orang mengorganisasikan dan memproses informasinya (Hall, 1966).

Krothwohl (1956) menjelaskan bahwa proses *cognitive*, *affektive*, dan *psychomotoric* diperlukan, khususnya dalam pendidikan seni tari. Proses internalisasi akan tampak jelas jika proses pembelajaran afektif dikerjakan dengan tuntas. Domain afektif bertujuan menuntaskan kemampuan kognitif, sikap, dan nilai-nilai. Kemampuan psikomotor bertumpu pada keberhasilan keterampilan. Gambaran hirarki belajar menurut Bloom *et al.*, 1956 sebagai berikut.



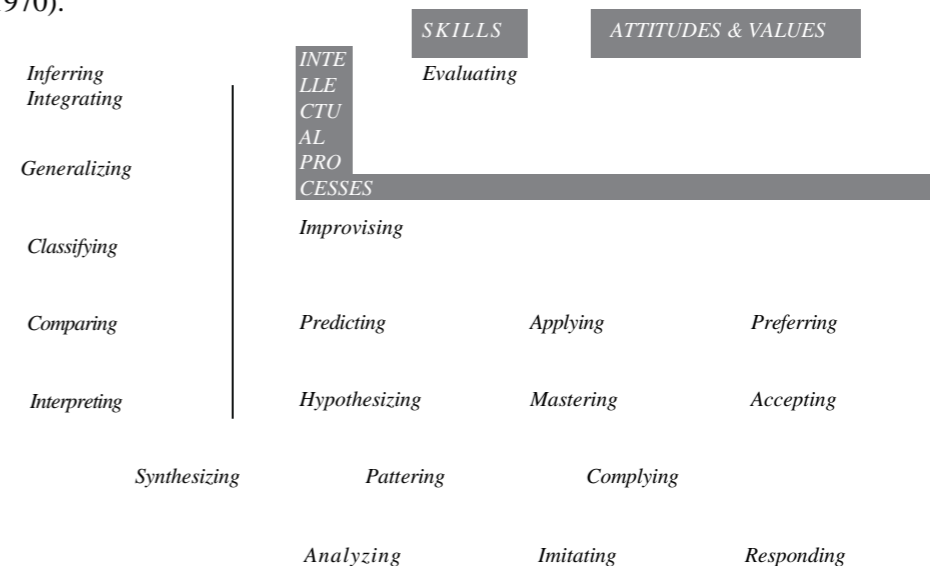
Gambar 1: Peringkat Kognitif Menurut Bloom dkk.

Krotwohl dan Payne (1971) berpendapat bahwa penajaman yang terjadi pada proses pembelajaran kognitif adalah pada kategori peringkat pertama sampai ketiga, yakni *knowlegde*, *comprehension*, dan *apllication*. Penerapan peringkat empat sampai dengan enam pada pendidikan pembelajaran tari haruslah dapat dikembangkan. Sebab, tanpa pengembangan ini proses kematangan untuk mencapai peringkat afektif saat proses internalisasi terjadi akan sangat sulit dikerjakan. Tucman dan Lorge (1954) berpendapat bahwa anjuran ini hanya berlaku bagi siswa sekolah lanjutan tingkat pertama ke atas. Penelitian Bauman (1970) menyatakan bahwa pengalaman guru terhadap domain afektif masih kurang. Diperlukan internalisasi melalui domain afektif. Gambar pola peringkat kemampuan afektif menurut Krathwohl sebagai berikut.



Gambar 2 : Pola Peringkat Kemampuan Afektif Menurut Krothwohl

Berikut ini bagan proses intelektual keterampilan dan sikap/nilai-nilai menurut Hannah dan Michaelis (1970).





Gambar 3 : Bagan Proses Intelektual Keterampilan dan Sikap/Nilai-nilai

Pengendalian intelektual emosional sangat penting dalam pengembangan proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi siswa, sehingga siswa akan mampu mengembangkan kemandirian secara tepat kemampuan berkooperatif, sehat mental dan fisik, sesuai dengan empat faktor pokok dalam teknik tari Jawa Gaya Yogyakarta di dalam pembentukan harmonisasi keterampilan tarian, yakni *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh*. (Kasmadi, 1997). Sedangkan Goleman (1994) memberikan lima pokok pemikiran, yakni: *self-awareness, mood management, self-motivation, empathy, dan managing relationships*. Teori Goleman diharapkan berlangsung pada proses pembelajaran keterampilan seni tari.

Keterkaitan pendidikan anak dalam keluarga dengan bagian budaya ini sangat bergantung pada fungsi keluarga dalam masyarakat. Menurut Hunt (1972) ada tujuh fungsi yang perlu diperhatikan, yaitu: fungsi biologis, fungsi fisik, fungsi ekonomi, fungsi psikologis, fungsi pendidikan, fungsi rekreatif, dan fungsi status sosial. Mengacu pendapat Pamadi (1988), fungsi pendidikan seni adalah mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan berkarya kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini secara paradigmatis menggunakan pendekatan kualitatif, pada tingkat metode tertentu mengacu pendapat Brannen (1993), mengingat penelitian ini lebih menekankan subjek sebagai masalah-masalah sosial budaya. Walaupun demikian, sebagai konsekuensinya dalam mengamati pendapat dan nilai yang dicapai siswa, tidak dapat dihindari penggunaan statistik paling sederhana, yaitu pemakaian deskriptif persentase.

Populasi penelitian ini adalah siswa SLTP Negeri se-Kabupaten Sleman di Propinsi DIY. Sampel diambil untuk mewakili wilayah, yaitu SLTP Negeri yang berada di pinggiran kota, tengah kota, dan desa. Meskipun tidak secara langsung ingin melihat perbedaannya, namun diharapkan dapat ditemukan karakteristik pada tiap objek penelitian.

Observasi yang dilakukan adalah partisipatif secara intensif, di dalam kelas maupun pada peran masyarakat di luar sekolah yang berhubungan dengan peran guru (Bogdan dan Taylor, 1975). Wawancara mendalam dilakukan dengan sistem terstruktur terhadap guru seni tari, Kepala Sekolah, staf administrasi sekolah, dan beberapa orang tua siswa berprestasi (Meltzer dan Petras, 1970) yang diterapkan terutama dalam mencari tingkat perhatian staf akademis sekolah terhadap pembelajaran seni tari.

Isian kuesioner dan wawancara mendalam yang dikenakan kepada siswa dengan pendekatan kualitatif dianalisis secara deskriptif persentase berdasarkan pendekatan *triangulation* dalam teori Denzin (1970) dan pendekatan kualitatif

sebagai fasilitator kuantitatif yang didasarkan pada data empiris (Brymann, 1988; Brannen, 1993). Data dianalisis menggunakan pemahaman induktif dan beberapa kasus dengan analisis deduktif sesuai teori Bird (1993) sebagai suatu teori yang dikembangkan berkaitan dengan gejala proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi, serta seberapa jauh pengalaman guru mengajar keterampilan seni tari.

Data kualitatif dan data kuantitatif diperlakukan dengan kesamaan bobot, dengan mengacu teori Brannen (1993): *...alternatively, the methods are integrated in one study, with linkage accruing in the fieldwork phase or in the analysis or whiting-up state* Triangulasi dipilih guna pengabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjawab masalah yang diajukan, yaitu pembelajaran seni tari yang dilaksanakan melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi nilai-nilai estetis. Diharapkan siswa mempelajari pranata sosial, simbol-simbol budaya, dan dapat menjadikan nilai-nilai yang dipelajarinya itu sebagai pedoman tingkah laku yang bermakna. Langkah pembelajaran keterampilan seni tari menggunakan pelaziman atau imitasi (imitasi terhadap alam, binatang, tumbuhan, maupun manusia).

Pelaksanaan pembelajaran seni tari melalui proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi di SLTP Negeri se-Kabupaten Sleman yang dimulai dari penyampaian materi pengetahuan seni tari yang disusun guru dalam bentuk GBPP dalam setiap Satuan Pelajaran (SP) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1: Hasil Materi Pengetahuan Seni Tari

Kompetensi	SLTP N 1 Ngemplak	SLTP N 4 Depok	SLTP N 5 Depok	SLTP N 1 Godean
Pengetahuan	43	82	49	61
Penganalisan	29	95	42	50
Evaluasi	90	55	43	46
Rata-rata	54	77.33	44.66	52.33

Dari tabel 1 tentang hasil penyampaian materi pengetahuan seni tari yang disusun guru di atas dapat dilihat bahwa SLTP Negeri 4 Depok memperoleh hasil paling tinggi (77,33), SLTP Negeri 5 Depok memperoleh hasil paling kecil (44,66). Sedangkan SLTP Negeri 1 Ngemplak dan SLTP Negeri 1 Godean ada pada perolehan 50-an, yaitu 54 dan 52,33. Artinya, penyampaian materinya lebih mengutamakan penyampaian materi keterampilan seni tari, sehingga materi pengetahuan seni tari menjadi sedikit terabaikan.

Hasil tersebut di atas juga didukung oleh keberadaan guru yang berkualitas. Diungkapkan oleh Ibu Uun, guru yang telah mengajar seni tari selama 10 tahun, bahwa:

“Kegiatan seni tari akan berjalan lancar jika mendapatkan dukungan dari Kepala Sekolah, sehingga kegiatan tersebut akan masuk pada kegiatan intrakurikuler, sehingga semua siswa dapat menerima pelajaran. Dengan demikian, ia dapat menjelaskan kepada semua siswa bahwa mempelajari seni tari seperti mempelajari mata pelajaran lain. Nilai seni tari juga akan berpengaruh pada mata pelajaran lain di dalam rapor. Dengan demikian, siswa akan menjadi serius. Begitu juga, guru harus lebih profesional menguasai bahan dan dapat memberi contoh yang baik”.

Pada proses enkulturasi, pelaksanaan pembelajaran seni tari dari ke empat sekolah itu menunjukkan hasil yang menggembirakan. Proses enkulturasi dilaksanakan melalui proses belajar antargenerasi. Siswa diminta mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, sistem norma, domain, dan aturan kebudayaannya. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Penanaman Pengetahuan dan Sistem Nilai-nilai Budaya

Kompetensi Penanaman	SLTP N 1 Ngemplak	SLTP N 4 Depok	SLTP N 5 Depok	SLTP N 1 Godean
Menerima simbol budaya	86	95	83	86
Merespon simbol-simbol	83	80	83	76
Nilai-nilai estetika	85	72	72	72
Pengorganisasian	96	76	84	82
Karakteristik	81	81	74	76
Rata-rata	82.2	80.8	79.2	78.4

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwa kompetensi menerima simbol-simbol budaya, merespon simbol-simbol, menerima nilai-nilai estetika, pengorganisasian, dan karakteristik dari semua responden dapat dikategorikan baik, dengan hasil rata-rata: SLTP N 1 Ngemplak 82,2 %, SLTP N 4 Depok 80,8 %, SLTP N 5 Depok 79,2 %, dan SLTP N Godean 78,4 %. Hasil tersebut berdampak pada sikap siswa di sekolah, yakni menjadi baik atau positif. Mereka lebih santun ketika berhadapan dengan guru, Kepala Sekolah, atau staf administrasi lainnya. Hal itu dikuatkan oleh pernyataan Kepala Sekolah sebagai berikut.

“Anak-anak yang mengikuti pelajaran seni tari ternyata lebih santun dan sopan-sopan. Bahkan, mereka lebih aktif dan peduli terhadap kegiatan sekolah. Juga siswa yang mengikuti seni tari *kok ya ndilalah* nilai mata pelajaran yang lain juga bagus-bagus itu!”

Hasil proses internalisasi pembelajaran seni tari pada SLTP Negeri se-Kabupaten Sleman Propinsi DIY mengarah pada proses penghayatan yang dimulai dari proses pengembangan diri, baik melalui belajar dari orang tua atau keluarga di rumah, guru seni tari, instruktur di sanggar-sanggar, maupun dari orang lain. Dengan demikian, seorang siswa akan memperoleh identitas jika internalisasi terlaksana dengan cara menyerap dan mengembangkan nilai-nilai ataupun aspirasi diri. Pelaksanaan internalisasi diawali dengan proses sosialisasi, enkulturasi, selanjutnya internalisasi, yang dalam pembelajaran seni tari ditunjukkan oleh kemampuan pendalaman terhadap pembelajaran seni tari, yaitu dari prestasi, perhatian, dan nilai-nilai, serta sikapnya sehari-hari. Di sekolah aktivitas tersebut dilihat dari waktu belajar dan bagaimana sikapnya di lingkungan sekolah melalui pengamatan instrumen penampilan tari bentuk, yang dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Keterampilan Tari Bentuk

Unsur penilaian	SLTP N 1 Ngemplak	SLTP N 4 Depok	SLTP N 5 Depok	SLTP N 1 Godean
<i>Wiraga</i>	94	86	88	82
<i>Wirama</i>	51	75	80	76
<i>Wirasa</i>	89	55	96	75
Harmoni	75	70	72	74
Rata-rata	76.5	71.5	84	76.75

Dari tabel 3 di atas peneliti mencoba menawarkan format penilaian untuk materi keterampilan tari bentuk. Hasil yang diperoleh, ketiga SLTP Negeri tersebut memperoleh hasil rata-rata cukup dan seimbang, satu sekolah dengan hasil rata-rata, satu sekolah yang lain dengan hasil yang berbeda dan lebih baik. Menurut penilaian guru, hal tersebut disebabkan oleh tingginya minat siswa terhadap keterampilan seni tari yang didukung oleh keberadaan keterampilan yang masuk ekstrakurikuler. Dilihat dari nilai rata-ratanya, hal itu menunjukkan bahwa keterampilan praktek seni tari, yang memberikan gambaran terhadap internalisasi siswa, menunjukkan bahwa kompetensi keterampilan seni tari di SLTP N 1 Ngemplak dengan hasil cukup baik (76,5 %), SLTP N 4 Depok (71,5 %), SLTP N 5 Depok dengan hasil yang sangat baik (84 %). Hasil tertinggi yang ditunjukkan oleh siswa SLTP N Depok 5 Depok, menurut pengamatan peneliti, karena kegiatan seni

tari masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa sendiri yang menentukan jenis kegiatan yang benar-benar diminati. Dengan demikian, pembelajaran seni tari dapat benar-benar menginternalisasi pada diri siswa. Itu pulalah yang menjadi tujuan pembelajaran seni tari di sekolah. Artinya, penanaman nilai-nilai melalui seni tari dapat diterima siswa dengan baik, sehingga dapat membawa perubahan positif pada diri siswa dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah, di luar sekolah, maupun di dalam keluarga. Bahkan, hasil perolehan nilai seni tari juga berpengaruh terhadap tiga nilai mata pelajaran lain, seperti tampak pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Nilai Tari dan Nilai Tiga Mata Pelajaran Lain

Nama Sekolah	Mata Pelajaran Tari	Mata Pelajaran Bhs. Indonesia	Mata Pelajaran Bhs. Inggris	Mata Pelajaran Matematika
SLTPN 1 Ngemplak	78	73	76	62
SLTPN 4 Depok	71	79	73	73
SLTPN 5 Depok	83	71	61	71
SLTPN 1 Godean	76	79	78	73

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti keterampilan seni tari menunjukkan hasil yang tidak ketinggalan untuk mata pelajaran yang lain. Asumsi sementara yang muncul di tengah masyarakat bahwa siswa yang aktif menari akan ketinggalan untuk mata pelajaran yang lain. Ternyata, hal tersebut tidak terjadi di daerah penelitian. Bahkan, peneliti menganalisis adanya sumbangan yang signifikan dari kegiatan tari terhadap pelajaran lain. Hal itu disebabkan dalam kegiatan tari dibutuhkan kedisiplinan tinggi dalam hal mengingat, menghafal, memahami, dan menampilkan kembali secara tepat, baik waktu maupun penampilan. Untuk itu, jelas bahwa siswa dilatih selalu disiplin terhadap segala sesuatu terutama saat akan melaksanakan *performance*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan sesuai dengan masalah yang dikemukakan, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dilakukan melalui tiga proses, yaitu sosialisasi, enkulturasi, dan hasilnya sampai pada internalisasi. Sosialisasi dilaksanakan melalui proses sosialisasi, yaitu melalui pembelajaran yang bersifat pengetahuan seni tari melalui ranah afektif yang mesti diberikan kepada seluruh siswa dalam bentuk intrakurikuler.

Enkulturasinya dilakukan dengan cara pembiasaan, dengan melaksanakan ranah kognitif melalui proses imitasi dan adaptasi yang menghasilkan sikap positif. Internalisasi dilakukan melalui proses psikomotor atau melalui keterampilan seni tari dengan penguasaan bentuk tarian, menginternal dalam diri siswa, artinya siswa memahami simbol-simbol yang terdapat dalam tari, mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Hasilnya sangat positif, siswa yang baik nilai seni tarinya baik pula dalam nilai mata pelajaran yang lain, seperti Bahasa Inggris, Matematika, dan Bahasa Indonesia, juga memiliki sikap yang santun, dan menjadi kreatif.

Saran yang dapat dikemukakan, bahwa pembelajaran seni tari hendaknya diberikan kepada semua siswa dan masuk dalam kegiatan intrakurikuler. Dapat diakui bahwa seni merupakan penyeimbang belahan otak kiri dan kanan. Tersedianya tempat pembelajaran keterampilan seni tari yang memadai, mengirimkan guru-guru seni tari untuk mengikuti berbagai *workshop* seni tari yang diselenggarakan kalangan akademisi atau mengirimkannya ke sanggar-sanggar tari dapat menambah perbendaharaan tari para guru, sehingga lebih profesional dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, Margaret. 1993. "Combining Qualitative and Quantitative Methods: a Case Study of the Implementation of the Open College Policy" dalam Julia Brannen, *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. Vermont: Ashgate Publishing Limited.
- Bloom, Benjamin S, Max D, Engerhart, Walker, Edward J, Furse, David R Krothwohl. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. A Communitte of College and University Examiners, New York and London: Longman.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*. Boston: Avenue, Massachusetta
- Branen, Julia. 1993. *Combining Qualitative Research*. Vermont: Ashgate Publishing Company.
- Brymann, A. 1988. *Quality and Quantity in Social Research*. London: Falmer Press.
- Broudy, HS. 1977. "Some Reaction to a Concept of Aesthetics" dalam S. Madeya (ed), *Art and Aestetica: an Agenda for the Future*. St. Louis: MO, CoMREL.
- Clark, B. 1983. *Growing up Gifted*. Ohio: Charles E Merrill.
- Dananjaya, J. 1988. *Antropologi Psikologi*. Jakarta: Rajawali.
- Denzin, N. 1970. *The Research Act in Sociology*. London: Butterworth.

- Depdikbud. 1995. *Pelaksanaan Pekan Kesenian Pelajar Tingkat Propinsi DIY*. Yogyakarta.
- Depdikbud. 1997. "Laporan Pelaksanaan Pekan Kesenian Pelajar Tingkat Propinsi DIY". Hardiknas DIY.
- Finch, J. 1983. "It's Great to Have Someone to talk to: The Ethics of Interviewing Women" dalam C.Bell dan Roberts (ed.): *Social Researching*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Geertz, C. 1973. *Interpretation of Culture: Selected Essay*. New York: Basic Books.
- Golemann, Daniel. 1995. *Emotional Intellegence*. New York: Bantam.
- Hannah, Larry S. dan John U. Mechaelis. 1977. *A Comprehensive Framework for Instructional Objectives, a Guide to Systematic Planning and Evaluation*, Addison-Wesley. Massachusettes: Publishing Company.
- Hunt, Elgin, L. 1972. *Social Science, an Introduction to the Study of Society*. New York: The Macmilan Company.
- Kasmadi, Hartono. 1991. *The Persective of Educational Innovation and Development, the Prospect of the Institut of Teacher's Education*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Krothwohl, D.R, Bloom, B,S, dan Masia, B.B. 1964. *Taxonomy of Educational Objektive, Handbook II: Affektive Domain*. New York: Mckay.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kottak, Conrad Phillip. 1991. *Culture Anthropology*. (cet-2). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Kuntowidjojo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Meltzer, B. dan Petras, J. 1970. "The Chicago and Iowa Schools of Symbolic Intractionism" dalam T. Shibutani (ed), *Human Nature and Collective Behaviore*. New Jersey: Prince-Hall.
- Pamadi, Hajar. 1988. *Kurikulum Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Tuckman, J. and I. Lorge. 1954. *The Influence of Changed Directions on Stereotypes about Aging: Before and After Instructional and Psychologic Measurement*.
- Wisnoewardhana, R.M. 1986. "Seni Tari Klasik dan Modern Indonesia". Karya Latihan Wartawan dan Seminar di Ujung Pandang, pada 2 September-2 Oktober 1986.